

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, dengan pendidikan kita mampu menjadi lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang ada (Alviani dkk, 2016). Maka pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Hasan, 2016). Pembelajaran kimia adalah pembelajaran yang identik dengan konsep, dari yang sederhana sampai kompleks dan abstrak, sangat diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep dasar kimia individualisasi pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar bergantung pada kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada umumnya peserta didik cenderung belajar dengan hafalan daripada secara aktif mencari untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar konsep-konsep kimia masih merupakan konsep yang tidak kuat dalam ingatan peserta didik. Penguasaan materi kimia dengan baik diperlukan suatu kondisi belajar yang dapat mengaktifkan peserta didik (Isa dkk, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Muderawan, dkk. Ada pun faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam memahami materi yang diajarkan meliputi, penyesuaian kemampuan siswa dalam penerapan metode mengajar guru dalam kelas kurang, cara guru mengelola pembelajaran kimia, pengaruh teman sebaya, dan waktu pembelajaran

kimia yang kurang efektif. Di Indonesia sendiri, kurikulum pembelajaran yang digunakan adalah K-13, yang mana kurikulum tersebut belum sepenuhnya terlaksana, ini disebabkan karena kurangnya media pembelajaran dan juga bahan ajar untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru kimia di SMA N 1 Tanah Jambo Aye, diketahui bahwa pembelajaran dengan metode K-13 belum sepenuhnya diterapkan karena terkendala pada media pembelajaran yang kurang memadai. Oleh sebab itu, guru hanya dapat memfasilitasi sendiri untuk media pembelajaran dan bahan seadanya hanya pada bagian materi- materi yang sulit untuk dipahami.

Menurut Prastowo (dalam Elvas dkk, 2014) bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk mempermudah guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah mengajar dan akan lebih mudah membantu peserta didik dalam belajar. Bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk memperbaiki pembelajaran. Kurangnya bahan ajar tentu dapat membuat proses belajar-mengajar terkendala. Depdiknas (dalam Munifatun dkk, 2017) salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran serta aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Sugiyono (dalam Beladina dan Kusni, 2013) Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) atau dalam kata lain Lembar Kerja Siswa (LKS) atau *worksheet* merupakan suatu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar. Trianto (2011) menyatakan bahwa LKS adalah panduan yang digunakan

oleh peserta didik untuk melakukan penyelidikan ataupun mengembangkan kemampuan baik dari aspek kognitif atau yang lainnya. Siswa baik secara individual ataupun kelompok dapat membangun sendiri pengetahuan mereka dengan berbagai sumber belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, dan salah satu tugas guru adalah menyediakan perangkat pembelajaran (termasuk LKPD) yang sesuai dengan kebutuhan. LKPD merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD biasanya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam LKPD harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. LKPD dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Dari hasil wawancara dengan guru salah satu guru kimia di SMA N 1 Tanah Jambo Aye diketahui bahwa, guru tidak sering menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dan model pembelajaran itu juga hanya digunakan pada materi yang sulit dipahami oleh peserta didik.

Adapun model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Slavin (dalam Lasmi, 2017) model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki ciri khas, yaitu setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan dibahas dalam kelompok. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok. Sedangkan tahapan dari model kooperatif TAI adalah *Placement Test, Teams, Teaching Group, Student*

Creative, Team Study, Team Score and Team Recognition, Whole Class Unit, dan Fact Test. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) juga merupakan model dengan cara membentuk kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu terhadap siswa yang lain yang membutuhkan bantuan (Hartati & Suyitno, 2015).

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi kimia di sekolah SMA N 1 Tanah Jambo Aye, bahan ajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik masih tergantung pada satu buku pedoman saja. Guru punya bahan ajar yang digunakan, hanya saja bahan ajar tersebut digunakan pada materi yang tergolong sulit. Hal ini kurang efisien untuk proses belajar mengajar di dalam kelas. Peserta didik hanya dapat memahami beberapa contoh soal dalam satu sub materi saja. Dari hasil wawancara pada kelas reguler yang menggunakan kurikulum K-13 dari jumlah total 30 peserta didik yang berada dalam satu kelas pada pelajaran kimia hanya berkisar 6 sampai 10 peserta didik yang dapat mengerti pembelajaran yang diberikan. Hal ini berarti banyak peserta didik yang belum memahami konsep materi yang diajarkan, yang paling berdampak adalah lingkungan belajar peserta didik, yang dimana peserta didikakan merasakan kesenjangan atas hal tersebut. Akan tetapi, jika guru mengulang pembahasan yang sama, hal ini dapat menghambat peserta didik yang lebih cepat dalam pemahaman. Sebagian siswa kurang berinteraksi dengan guru dan teman lainnya, tidak memperhatikan dan tidak mencatat apa yang disampaikan guru. Mereka cenderung pasif, mereka lebih suka menerima daripada memberi sehingga tidak ada interaksi timbal balik antar guru dan siswa atau antar siswa satu dengan siswa

lainnya (Naning, 2015). Menyingkapi hal tersebut, peneliti membuat penelitian LKDP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Tipe pembelajaran ini, mengharuskan siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang materi yang diberikan, dan selanjutnya membahas hal tersebut di dalam kelompok belajar yang ada.

Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkerja sama dalam sebuah tim. Metode pembelajaran dalam LKPD ini juga membantu siswa yang kurang cepat tanggap memahami pembelajaran, karena siswa yang lebih mengerti dapat membantu siswa yang kurang paham. Guru juga dimudahkan dengan metode pembelajaran ini. Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian: “Pengembangan LKPD Berbasis *Team Assisted Individualization* Materi Redoks Kelas XI SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar sebagian besar masih lebih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Penerapan kurikulum 2013 yang kurang maksimal karna terkendala media belajar, sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efisien.
3. Kurangnya variasi dalam metode, dan model pembelajaran terbatas pada materi yang sukar atau memang harus menggunakan model pembelajaran.

4. Dari 30 siswa dalam satu kelas hanya 5-6 orang yang mengerti materi yang diajarkan oleh guru.
5. Terbatasnya bahan ajar kimia seperti LKPD dan Modul.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajar ilmu kimia. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan dalam kurangnya bahan ajar disekolah terutama Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan LKPD berbasis *Team Assisted Individualime* pada materi Redoks ?
2. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap LKPD berbasis *Team Assisted Individualization* pada materi Redoks?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kelayakan LKPD berbasis *Team Assisted Individualization* pada materi Redoks.

2. Untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap LKPD berbasis *Team Assisted Individualization* pada materi Redoks.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik sebagai media untuk belajar mandiri dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan memahami kimia sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan pedoman untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat membuat peneliti mengetahui dengan jelas tentang pengembangan LKPD di sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian.